KUALITAS SANAD HADIS DALAM TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA (Studi Analisis Surah al-Fatihah)

Ruaedah

ruaedah@iiq.ac.id

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Abstract

Buya Hamka is an Indonesian cleric with considerable influence. Hamka is a religious figure as well as a famous writer who emerged in the 20th century. His deep knowledge can be seen from his many works, both covering issues of history, philosophy, Sufism, politics, as well as culture and literature. The monumental work of Buya Hamka in the field of religion is Tafsir al-Azhar. In interpreting, Buya Hamka quotes a lot of the traditions of the Prophet. Therefore, the author is interested in studying the quality side of the hadith sanad, examining the transmission ratio and mukharrij of the traditions in the Surah Al-Fatihah Tafsir al-Azhar. Based on the results of the study, the authors conclude that the narrations in Tafsir al-Azhar vary. By looking at the nisbat aspect, from the total 25 hadith studied, all of them are marfu` hadiths. Then by looking at the mukharrij aspect, it is known that 17 hadiths are found in the at-tis'ah pole (68%) and 8 hadiths (32%) are in non tis 'Ah. While the assessment of the quality of the sanad, it is known that 10 hadiths are categorized as authentic (40%), 7 hasan (28%), 8 dha'if (32%). In relation to citing history, the author finds several shortcomings that need to be corrected in this Tafsir in the form of errors of attribution to mukharrij, inaccurate citation of matan, and the use of a history that is not strong enough.

Keywords: *Quality of sanad; Hadith; Buya Hamka; Tafsir Al-Azhar*

Pendahuluan

Hamka adalah tokoh agama sekaligus sastrawan kenamaan yang muncul pada abad ke-20 di Indonesia.¹ Kepiawaiannya Buya Hamka bukan hanya dikenal sebagai intelektual muslim modernis di Indonesia, tapi juga dikenal di mancanegara seperti Malaysia, Timur Tengah, dan lain-lain. Pengetahuannya yang dalam itu terlihat dari banyaknya karya-karya beliau, baik yang mencakup masalah sejarah, filsafat, tasawuf, politik, maupun kebudayaan dan sastra. Adapun karya monumental Buya Hamka dalam bidang agama adalah *Tafsir al-Azhar*., Buya Hamka tampaknya banyak mengutip hadis-hadis Nabi dalam tafsirnya. Hal ini terlihat dari jumlah hadis yang dikutipnya dalam *Tafsir al-Azhar* sangat banyak. Berkaitan dengan hadis Nabi saw., dapat

¹ Lihat S.I. Poeradisastira, *Dalam Karya Sastra pun Berdakwah dan Berkhutbah*, dalam buku *Hamka di Mata Hati Umat*, Editor: Nasir Tamara, h. 121-125

dinyatakan bahwa Buya Hamka bukanlah pakar hadis terkemuka pada masanya bila dibandingkan dengan generasi sebelumnya, yakni Hasbi ash-Shiddieqy.²

Asumsi ini menjadi ketertarikan penulis mengapa penulis merasa perlu untuk mengapresiasi dan mengkaji *Tafsir al-Azhar* dari sisi kualitas hadis yang ada di dalamnya. Penulis membatasi penelitiannya pada surah al-Fatihah yang berisikan duapuluh lima riwayat hadis yang ditulis dalam teks Arab. Upaya yang dilakukan penulis merupakan salah satu tahqîq terhadap *Tafsir al-Azhar*. Karena ternyata, terdapat beberapa kekeliruan Buya Hamka dalam penulisan hadis maupun keterangan sumber rujukan yang dikemukakannya dalam mengutip hadis-hadis tersebut. Penelitian ini sepenuhnya penelitian kepustakaan (*library reseach*)

Takhrij Hadis

Sejak masa lalu umat Islam sepakat untuk menerima hadis dan menjadikannya sebagai sumber hukum setelah Al-Qur'an. Hanya saja, ada beberapa kelompok yang menerimanya dengan beberapa syarat, seperti Syi'ah, Khawarij, Mu'tazila. Pada masa lalu juga terdapat sejumlah orang atau kelompok yang menolak hadis, tetapi pada akhir abad ketiga sudah lenyap. Penolakan terhadap hadis ini kembali muncul pada abad ketiga belas hijriah yang lalu. Hal ini dipengaruhi penjajahan yang dilakukan bangsa Barat.³ Mereka menyebarkan benih-benih busuk untuk melumpuhkan kekuatan Islam.

Sadar akan pentingnya menyelamatkan hadis Nabi, para ulama klasik bahkan sejak sebelum masa pengkodifikasian hadis secara massal, telah melakukan kajian hadis dengan intensif. Mereka berupaya merumuskan konsep yang dapat dijadikan pedoman dalam menyeleksi validitas hadis. Rumusan tersebut yang kemudian kita kenal dengan *'ulum al-hadîts*. Para pengkaji hadis dapat mengidentifikasi hadis yang benar-benar otentik dan yang lemah (*dha'if*) atau yang *maudhu'*. Seiring dengan perkembangan keilmuan Islam, kajian hadis semakin berkembang secara epistemologis. Hal ini merupakan jawaban atas banyaknya hadis palsu yang beredar. Perhatian para ulama hadis terhadap kondisi ini mendorong mereka membakukan standar kesahihan hadis. Selanjutnya, proses kajian tersebut berkembang melalui tradisi penakhrijan hadis.

Secara etimologi, *takhrîj* berasal dari derivasi kata *kharaja* (خرج), yang memiliki arti secara sederhana adalah keluar, muncul, lahir, atau kebalikan dari kata *dukhol* (دخل) yang bermakna masuk⁴. Rumusan Mahmud al-Thahhan tentang ta'rif takhrij adalah:

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة⁵

² Misalnya 2002 *Mutiara Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, dan Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Hasbi Juga diangkat menjadi Profesor dalam bidang hadis berdasarkan Surat Keputusan Presiden tahun 1960. Lihat *Panji Masyarakat*, no. 187, edisi 15 Nopember 1975, h. 27.

³ M.M. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, h. 46.

⁴ Ibn Manzûr, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, t.th.), vol II, h. 249.

⁵ Mahmud Thahhan, *Ushul at-Takhrij wa Dirasat al-Asânid*, (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1417 H/1996 M), cet. Ke III, h. 10.

“Takhrij ialah penunjukan terhadap tempat hadis dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanadnya dan martabatnya jika diperlukan”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa takhrij meliputi kegiatan: Periwiyatan (penerimaan, pentadwinan, dan penyampaian) hadis, Penukilan hadis dari kitab-kitab asal untuk dihimpun dalam suatu kitab tertentu, Mengutip hadis-hadis dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak dengan menerangkan sanad-sanadnya, Mengkaji hadis-hadis sampai diketahui martabat kualitas (*maqbul-mardud*-nya).

Usaha para ulama hadis pada akhirnya menghasilkan rumusan penting tentang prinsip-prinsip dan tata aturan *takhrij*, yang secara generatif melahirkan berbagai macam karya tulis yang kelak dinamai “*Kutub at-Takhrij*”, kitab-kitab yang tidak hanya berhasil mengembalikan *matan* pada transmisinya, tetapi pula menjelaskan aspek orisinalitas dan kualitas redaksional, bahkan bila dianggap diperlukan menerangkan pula keuhujjahannya. Mengutip pendapat Mahmud Thahhan bahwa ulama yang pertama kali melakukan takhrij adalah Al-khatib Al-Baghdadi (463 H).

Untuk mengetahui kejelasan hadis berikut sumbernya, ada beberapa metode takhrij yang bisa digunakan oleh pengkaji hadis. Metode-metode tersebut merupakan hasil upaya para ulama hadis untuk mempermudah mencari hadis-hadis Nabi. Dengan berdasarkan kategorisasi dan metodologi penulisan, setidaknya ada lima cara atau metode yang digunakan untuk menakhrij hadis, diantaranya adalah: Metode penelusuran hadis berdasarkan perawi (sahabat), metode awal huruf dalam matan, metode kata dalam matan hadis, metode tematis hadis, metode penelusuran berdasarkan kondisi matan atau sanad.⁶

Biografi Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan sebutan Hamka lahir di desa Tanah Sirah, Sungai Batang, tepi Danau Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 16 Februari 1908M/ 13 Muharram 1362 H.⁷ Ayah Beliau yang bernama Dr. Haji Abdul Karim Amrullah adalah seorang tokoh ulama pembaharu terkemuka di Minangkabau pada penghujung abad ke-19 dan awal abad 20.⁸ Hamka lahir saat tengah bergejolaknya kaum tradisionalis dengan kaum muda yang mana salah satu penggerakannya adalah ayahnya ayah Hamka sendiri, Syekh Abdul Karim Amrullah. Berangkat dari sanalah sang ayah mempunyai keinginan besar pula agar kelak anaknya mengikuti jejak dan langkahnya sebagai seorang ulama.⁹

Pendidikan Hamka di mulai pada tahun 1914 setelah pindah ke Padangpanjang mempelajari Al-Qur'an dengan bimbingan kedua orang tuanya.¹⁰ Satu tahun kemudian, ia

⁶ Mahmud Thahhan, *Ushul al-Takhrij*..., h. 120.

⁷ M. Yunan Yusuf, dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada dan MP Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2005), h. 134; Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1991), h. xvii

⁸ Hamka, *kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Cet.3, h. 28

⁹ Lihat Azra, *Hamka di Mata Hati Ummat*....h. 6-7.

¹⁰Hamka, *kenang-kenangan Hidup*, h. 28; Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992) h. 294

dimasukkan ke Sekolah Desa yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti berhitung dan membaca latin. Selang dua tahun kemudian, untuk menambah pendidikan agamanya dan mengisi waktu senggangnya di sore hari, ia dimasukkan ke Sekolah Diniyah yang didirikan Zainuddin Labai el-Yunusi di Pasar Usang Padangpanjang. Sementara pada malam hari, ia mengaji di surau yang berada di sekitar tempat ia tinggal. Ketika Hamka menginjak usia 10 tahun Hamka kemudian dimasukkan ke *Tawalib School* yang didirikan ayahnya akan tetapi Hamka jenuh karena sistem pembelajarannya yang fokus pada hafalan, Hamka lebih memilih untuk pergi ke perpustakaan umum milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro yang banyak menyediakan buku-buku cerita dan sejarah yang mudah dicerna sebagai tempat pelariannya. Dari buku-buku perpustakaan inilah Hamka mendapat banyak pengetahuan baru yang sangat berpengaruh dalam gairah keilmuannya.¹¹

Akhir tahun 1924, Hamka berangkat ke tanah Jawa, langsung ke Yogyakarta. Di sanalah Hamka berkenalan serta belajar pergerakan Islam Modern dan mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam “Hindia Timur” dan gerakan sosial Muhammadiyah.¹² Hamka aktif di berbagai bidang seperti politik menjadi anggota partai Sarikat Islam, aktif di organisasi Muhammadiyah, dikenal sebagai sastrawan Indonesia sekaligus ulama dan menjadi dosen di berbagai universitas. Tahun 1958 Hamka berkunjung ke Mesir dalam acara Mu'tamar Islami dan diberi kesempatan untuk berceramah tentang *Pengaruh Faham Muhammad Abduh di Indonesia dan Malaya*. Karena ceramah inilah beliau dianugerahi gelar ilmiah tertinggi dari al-Azhar, yaitu *Ustadziyah Fakhriyah* atau *Doctor Honoris Causa* yang diberikan secara resmi pada tahun berikutnya yaitu tahun 1958. Selain dari Al-Azhar, beliau juga mendapatkan gelar yang sama dari University Kebangsaan Malaysia tahun 1974 dan gelar *Datuk Indono* dan *Pangeran Wiroguno* dari pemerintah Indonesia.¹³

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke Rahmatullah dalam usia 73 tahun setelah menyelesaikan tugasnya. Hamka meninggalkan banyak sekali karya sampai-sampai Rusydi Hamka, putera beliau menginventarisir 118 buah karya tulis Hamka yang telah dibukukan, dan beberapa karya tulis yang pernah dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, namun belum sempat dibukukan. karya-karya beliau, baik yang mencakup masalah sejarah, filsafat, tasawuf, politik, maupun kebudayaan dan sastra. Adapun karya monumental Buya Hamka dalam bidang agama adalah *Tafsir al-Azhar*.

Metodologi Kitab Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar berasal dari kuliah Subuh yang diberikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hingga bertepatan 12 atau 27 Januari 1964, sesaat setelah Hamka ditangkap dan dijebloskan ke dalam tahanan oleh rezim Orde Lama. Hamka dituduh telah melakukan penghianatan terhadap tanah airnya sendiri. Setelah dua tahun dipenjara (1966), Hamka

¹¹ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam tafsir al-Azhar ...*, h.36

¹² H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, h. 3.

¹³ H. Rusdi, *Pribadi dan martabat Buya Prof. Dr. Hamka*, h. 3.

dibebaskan dari tuduhan dan beberapa hari sebelum dipindahkan ke tahanan rumah penafsiran Al-Qur'an 30 juz sudah selesai ia kerjakannya¹⁴ selama mendekam di penjara. *Tafsir al-Azhar* dikemas dalam 11 jilid yang memuat 30 juz.

Tafsir al-Azhar bersumberkan pemikiran (*ra'yu*) walaupun tetap menjaga hubungan antara *naql* dan *aql*, antara *riwayah* dengan *dirayah*. Hamka tidak hanya menukil pendapat orang lain, tetapi juga mengemukakan pendapatnya sendiri. Pertikaian-pertikaian mazhab tidak dibawa dalam tafsir ini karena Buya Hamka tidak fanatik kepada suatu paham, melainkan mencoba menguraikan maksud ayat, menguraikan makna dari lafaz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan memberi kesempatan orang untuk berpikir.¹⁵ Apabila dilihat dari penafsirannya yang runtut, metode yang dipakai adalah *tahlili*. Tafsir Hamka dapat dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima'i*. Dinamakan *Adabi* dengan hipotesa bahwa hamka adalah seorang pujangga yang menggeluti sastra sehingga setiap karyanya dipengaruhi nilai-nilai sastra, sedangkan *ijtima'i* karena menyajikan persoalan kemasyarakatan.

Tafsir al-Azhar banyak memuat hadis dengan berbagai variasi penukilan hadis.. Dalam banyak tempat Tafsir Al-Azhar menukil hadis dengan menyebutkan matan, sanad, mukharrij, perawi-sahabat, dan kualitas hadis itu sendiri. Namun demikian, tidak jarang penyebutan hadis dilakukan tidak seperti itu. Berikut adalah variasi penyebutan dan pengutipan hadis dalam *Tafsir al-Azhar*: Menyebutkan hadis tidak secara lengkap, Menyebutkan redaksi tanpa menjelaskan apakah itu hadis atau *maqalah*, Menyebutkan matan hadis dan mukharrij, tanpa menjelaskan periwayat pertama (sahabat) dan kualitas hadis, Menyebutkan adanya riwayat tanpa menjelaskan apakah riwayat itu *marfu'* (dinisbatkan kepada Rasulullah) atau *mauquf* (dinisbatkan kepada sahabat), Mengisyaratkan hadis tanpa menyebutkan sama sekali redaksi atau matan hadisnya, Menyebutkan hadis mauquf tanpa menjelaskan mukharrij atas hadisnya, Mengutip hadis dari mukharrij yang tidak terkenal, Menyebutkan matan hadis saja, tidak menjelaskan perawi pertama (sahabat) dan mukharrij, Menyebutkan matan hadis, perawi sahabat yang meriwayatkannya, dan mukharrijnya hadis tersebut, tanpa menyebutkan kualitas hadis, Menyebutkan matan hadis, mukharrij, dan perawi sahabatnya, serta menyebutkan kualitas hadis.

Takhrij Hadis-Hadis Surat Al-Fatihah

1. Hadis “*La shalata li man lam yaqra` bi fatihah al-kitab*”

Tafsir ditemukan matan hadis, perawi sahabat yang meriwayatkannya, dan mukharrijnya hadis tersebut, tanpa menyebutkan kualitas hadis.

لا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ¹⁶

a. Takhrij dan penjelasan

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, h.50

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid I, h. 40-41

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), jilid 1. Cet. ke-5, h. 61

Menurut Hamka, hadis ini diriwayatkan oleh al-Jama'ah dari 'Ubadah bin ash-Shamit. Keterangan tersebut sesuai dengan pen-takhrij-an ulang yang dilakukan penulis bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari,¹⁷ Muslim,¹⁸ Abu Dawud,¹⁹ at-Tirmidzi,²⁰ An-Nasa'i,²¹ dan Ibn Majah.²²

b. Kualitas Sanad Hadis

Penulis menilai hadis ini sahih. Karena terdapat dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* memiliki kualitas yang sahih.

2. Hadis “*al-Fatihah adalah ummul Qur'an, fatihatul kitab, dan tujuh yang diulang-ulang*”

Dalam Tafsir disebutkan penggalan matan hadis, mukharrij, dan perawi pertama. Berikut penggalan matan tersebut,

هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي²³

a. Takhrij dan Penjelasan

Menurut Hamka, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah. Setelah dilakukan takhrij ulang oleh penulis, hadis tersebut juga diriwayatkan al-Baihaqi.²⁴ Setelah penulis telusuri dalam *Musnad Ahmad*, rangkaian sanad dan matan utuh dari hadis tersebut adalah,

حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ وَهَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي أُمِّ الْقُرْآنِ هِيَ أُمُّ الْقُرْآنِ وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَهِيَ الْقُرْآنُ الْعَظِيمُ (رواه أحمد)²⁵

b. Keterangan perawi

Yazid bin Harun dinilai oleh Ibn Hajar (852 H) *tsiqah mutqin*. Ibn Abi Dzi`dinilai oleh Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, Abu Ya'la al-Khalili, dan Hammad bin Khalid menilainya 'tsiqah', Hasyim bin al-Qasim bin Muslim dinilai Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat*.²⁶ Sa'id bin Abi Sa'id: Kaisan al-Maqbari dinilai oleh Abu Hatim *shaduqi*, Abu Hurairah dari Nabi Muhammad Saw.

c. Kualitas Sanad Hadis

¹⁷ Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab *al-Adzân*, Bab *Wujûb al-Qirâah li al-Imâm wa al-Ma'mûm fi al-Salawât Kullihâ*, vol. I, h. 263.

¹⁸ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Wujûb Qirâah al-Fâtihah fi Kulli Rak'ah*, vol I, h. 295.

¹⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Man Tarak al-Qirâah fi Shalâtihî bi Fâtihah al-Kitâb*, vol I, h. 217.

²⁰ Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Mâ Jâ`a Annahu Lâ Shalâh Illa bi Fâtihah al-Kitâb*, vol II, h. 25.

²¹ Al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Kitab *al-Iftitâh*, Bab *ijab Qirâah Fâtihah al-Kitâb fi al-Shalâh*, vol II, h. 137.

²² Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab *Iqâmah al-Salâh wa as-Sunnah fihâ*, Bab *al-Qirâah Khalf al-Imâm*, vol I, h. 273.

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 61.

²⁴ Al-Baihaqi, *Sunan ash-Shaghîr*, Bab *Tafri' Abwâbu Sâiri Shalât al-Tathawwu'*, vol II, h. 389.

²⁵ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Abi Hurairah*, juz. 19, h. 455.

²⁶ Ibn Hajar, *Taqrib at-Tahzîb*, juz 1, h. 1017.

Syu'aib al-Arnauth mengatakan sanadnya sahih, mengikuti syarat *shahihain*.²⁷ Namun penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis di atas kualitasnya hasan, karena mempunyai perawi yang dinilai *shadûq*, yaitu Sa'id bin Abi Sa'id

3. Hadis "Basmalah dibaca senafas dengan surah yang sesudahnya"

Di dalam Tafsir ditemukan matan hadis, perawi sahabat, dan mukharrij hadis tersebut, tanpa menyebutkan kualitas hadis.

أُنزِلَتْ عَلَيَّ آيَاتُ سُورَةٍ ، فَقَرَأَ : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوثَرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ
(رواه مسلم عن أبي هريرة)²⁸

a. Takhrij dan Penjelasan

Hamka menjelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Muslim²⁹ dari Anas bin Malik. Selain itu, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Dawud³⁰ dan Imam Ahmad.³¹

b. Kualitas Sanad Hadis

Kualitas hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya.

4. Hadis "Membaca Basmalah ketika Membaca Surah al-Fatihah"

Di dalam Tafsir ditemukan matan hadis, perawi pertama, dan mukharrijnya hadis tersebut, tanpa menyebutkan kualitas hadis.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ صَاعِدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ قَالَا حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُكْرَمٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ
الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنِي نُوحُ بْنُ أَبِي بِلَالٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمُقْبَرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
-صلى الله عليه وسلم- «إِذَا قَرَأْتُمْ (الْحَمْدُ لِلَّهِ) فَاقْرَءُوا (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ وَأُمُّ الْكِتَابِ وَالسَّبْعُ
الْمَثَانِي وَ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) إِحْدَاهَا (رواه الدارقطني عن أبي هريرة)³²

a. Takhrij dan Penjelasan

Dalam tafsir disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni. Setelah penulis telusuri, hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi.³³

b. Kualitas Sanad Hadis

Menurut penulis kualitas sanad hadis ini *hasan*, dengan melihat kajian pada sanad hadis di atas. Sebab, mempunyai perawi yang ketidakhabitannya tidak sempurna, yaitu Abu Hafsh al-Madani. Ia mendapat *jarh* sekaligus *ta'dil*.

²⁷ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Abi Hurairah*, juz. 19, h. 455.

²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 65. Redaksinya selaras dengan matan dalam *Shahih Muslim*

²⁹ Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Hujjati man Qâla al-Basmalah Âyatun min Awwali Kulli Sûratin Siwâ Barâah*, vol II, h. 364.

³⁰ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Kitab *al-Sunnah*, Bab *fi al-Haudhi*, juz 12, h. 362

³¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Kitab *Bâqî Musnad al-Mukatsirîn*, Bab *Musnad Anas bin Malik*, juz 24. H. 104.

³² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 66. Setelah penulis telusuri, hadis dengan redaksi yang sama terdapat dalam *Sunan al-Daruquthni*, Kitab *al-Shalah*, Bab *Wujûbu Qirâti Bismillâhirrahmânirrahîm*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1386 H/ 1966 M), Tahqiq: as-Sayyid 'Abdullah Hasyim Yamâni al-Madani, juz 3, h. 318.

³³ Al-Baihaqi, *as-Sunan al-Kubrâ*, (India: Majlis Dâirah al-Ma'arif , 1344 H), Kitab *ash-Shalah*, Bab *ad-Daiil anna (Bismillahirrahmânirrahîm)*, juz 2, h. 45.

5. Hadis “Memulai pekerjaan dengan Basmalah

Hamka hanya menyebutkan matan, perawi pertama, dan mukharrijnya, tanpa menjelaskan kualitas dari hadis.

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ (رواه أبو داود عن أبي هريرة)³⁴

a. Takhrij dan Penjelasan

Menurut Hamka, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah. Setelah dilakukan takhrij ulang oleh penulis, hadis dengan redaksi matan tersebut diriwayatkan oleh Abdul Qadir al-Rahawi dalam *al-Arba'in*.³⁵

Perawi hadis ini (sanadnya diambil dari riwayat as-Subuki yang melewati ar-Rahâwî) adalah Ahmad bin Muhammad bin Imran, yang lebih dikenal dengan al-Jundy, dari Muhammad bin Shalih al-Bashri, dari 'Ubayd bin 'Abdul Wahid bin Syuraik, dari in 'Abdul Wahid bin Syuraik, dari Ya'kub bin Ka'b al-Antâkî, dari Mubasysyir bin Ismâ'il, dari 'Abdurrahmân bin 'Amr yang lebih dikenal dengan al-Awzâ'i, dari az-Zuhrî. Seluruh perawinya *tsiqah*, kecuali Ibn al-Jundy yang di *dha'ifkan* oleh al-Khatib. Al-Azhari menilainya “bukan apa-apa”³⁶ dan Ibn al-Jazwi menilainya sebagai pemalsu hadis (*mawdhu'*).³⁷

b. Kualitas Sanad Hadis

Penulis menyimpulkan bahwa kualitas sanad hadis ini *dha'if*. Akan tetapi As-Suyuti dalam *Jam'u al-Jawâmi'* menilai hadis ini hasan.³⁸

6. Hadis “Rahmatilah Orang-Orang yang Ada di Bumi”

Dalam *Tafsir al-Azhar*, hadis ini disebutkan matan, mukharrij, dan perawi pertama, tanpa menjelaskan kualitasnya.

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ³⁹

a. Takhrij dan Penjelasan

Hadis ini sebagaimana dalam tafsir, diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmizi, dan al-Hakim⁴⁰ dari Abdullah bin 'Umar.

³⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 70.

³⁵ Ali al-Muttaqi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa' al-Af'al*, tahqîq Bakri Hayani, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981 M), cet. Ke-5, juz 1, h. 555.

³⁶ Ibn al-Jazwi, *al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, vol I, h. 87.

³⁷ Ibn Hajar, *Lisan al-Mîzân*, vol I, h. 228.

³⁸ As-Suyuthi, *Jam'u al-Jawâmi'*, juz 1, h. 15787.

³⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 74.

⁴⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Bab *Musnad 'Abdullâh bin 'Amr bin 'Ash*, (Kairo: Muassasah al-Qurtubah, t.tp.), Ta'liq: *Syu'aib al-Arnâuth*. juz 2, h. 160. Lihat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Kitab *al-Adâb*, Bab *fi al-Rahmah*, juz 13, h. 103. Lihat Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab *al-Birr wa Shilah 'an Rasulillah*, Bab *Mâ Jâa fi rahmatinnâs*, juz 7, h. 161. Al-Hakim, *al-Mustadrâk 'ala al-Shahîhain*, Kitab *Ma'rifah Shahâbah ra.*, Bab *al-Birr wa al-Shilah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/ 1990), Tahqîq Mustafa 'Athar, *Ta'liqât adz-Dzahabi fi al-Talkhîsh*. juz 4, h. 175.

b. Keterangan Perawi

Sufyan bin Uyainah dinilai oleh Ahmad bin 'Abdullah al-'Ijli *tsiqah* dan *tsubut fi al-hadîts*, 'Amr bin Dînâr al-Atsram dinilai Sufyan bin 'Uyainah menilainya perawi yang *tsiqah*, *tsiqah*, *tsiqah*.⁴¹ Abû Qabûs, dinyatakan oleh adz-Dzahabi sebagai perawi yang tidak dikenal. Namun dinilai *sahih* oleh al-Tirmidzi.⁴²

c. Kualitas Sanad Hadis

At-Tirmidzi dalam *Sunan*-nya menilai hadis ini *hasan sahih*.⁴³ Syu'aib al-Arnauth dalam *Ta'liq Musnad Ahmad bin Hanbal* menilai hadis ini *Shahih lighahirih*. Sementara al-Albani menilai hadis ini *sahih*⁴⁴ dengan menyandarkan penilaian yang sama kepada adz-Dzahabi,⁴⁵ al-Khatib, al-Kharqî, dan Ibn Nasir ad-Dîn ad-Dimasyqi. Penulis menyimpulkan bahwa kualitas hadis di atas adalah *dha'if*. Sebab terdapat seorang perawi yang tidak dikenal.

7. Hadis "al-Fatihah dibaca pada tiap-tiap rakaat"

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَفْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (رواه الجماعة)⁴⁶

a. Takhrij dan Penjelasan

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibn Majah.⁴⁷

b. Kualitas Sanad Hadis

Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *Shahîh* mereka.

8. Hadis "La tujzi'u shalatun li man lam yaqra` bi fatihah al-kitab"

Dalam *Tafsir al-Azhar*, hadis ini disebutkan matan dan mukharrij saja. Perawi sahabat dan kualitasnya tidak dijelaskan.

⁴¹ Ibn Abi Hatîm, *al-Jarh wa al-Ta'dîl*, vol. 6, h. 231.

⁴² Adz-Dzahabi, *Mizân al-I'tidâl fi Naqd al-Rijâl*, vol. 7, h. 414.

⁴³ Al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab *al-Birr wa Shilah 'an Rasulillah*, Bab *Mâ Jâa fî rahmatinnâs*, juz 7, h. 161.

⁴⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Dar al-Kitâb al-'Arabi, t.th), juz 4, h. 440; *Sunan al-Tirmidzi*, Tahqîq Ahmad Muhammad Syâkir al-Albani, Bab *Rahmah li al-Muslimîn*, juz 4, h. 323.

⁴⁵ *Ta'liq adz-Dzahabi* dalam *Talkhîsh*.

⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 88.

⁴⁷ Lihat Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî*, Kitab *al-Adzân*, Bab *Wujûb al-Qirâah li al-Imâm wa al-Ma'mûm fi ash-Shalawât Kullihâ*, vol. I, h. 263. Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Wujûb Qirâah al-Fâtihah fi Kulli Rak'ah*, vol I, h. 295. Lihat Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *Man Tarak al-Qirâah fi Salâtihî bi Fâtihah al-Kitâb*, vol I, h. 217. Lihat At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Kitab *ash-Shalâh*, Bab *Mâ Jâ'a Annahu Lâ Shalâh Illa bi Fâtihah al-Kitâb*, vol II, h. 25. Lihat Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Kitab *al-Iftitâh*, Bab *ijab Qirâah Fâtihah al-Kitâb fî al-Shalâh*, vol II, h. 137. Lihat Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab *Iqâmah al-Shalâh wa as-Sunnah fihâ*, Bab *al-Qirâah Khalf al-Imâm*, vol I, h, 273.

لَا تُجْزَى صَلَاةٌ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ⁴⁸

- a. Takhrij dan Penjelasan
Hadis ini sebagaimana dalam tafsir, diriwayatkan oleh al-Daruquthni. Akan tetapi setelah penulis telusuri, redaksi hadisnya terdapat perbedaan redaksi.
 - b. Kualitas Sanad Hadis
Adapun kesimpulan penulis, sanad hadisnya bersambung dan semua *rijâl*-nya *tsiqah*. Namun terdapat Ziyad bin Ayyub yang dinilai *shaduq*. Oleh karena itu, kualitas sanad hadis ini menjadi *hasan*.
9. Hadis “*La tuqbal shalatun la yuqra`u fihâ bi ummi al-Qur'an*”
Dalam *Tafsir al-Azhar*, hadis ini disebutkan matan dan mukharrij saja. Sementara perawi sahabat dan kualitasnya tidak dijelaskan.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَوَادَةَ الْقُشَيْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ عَنْ أَبِيهِ وَكَانَ أَبُوهُ أَسِيرًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُقْبَلُ صَلَاةٌ لَا يُقْرَأُ فِيهَا بِأَمِّ الْكِتَابِ (رواه أحمد)⁴⁹

- a. Takhrij dan Penjelasan
Sebagaimana dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad.
 - b. Keterangan Perawi
'Affan bin Muslim bin 'Abdullah al-Bahili. Yahya bin Ma'in menilainya *atsba*, 'Abdul Wârîts bin Sa'id dinilai Ibn Hajar menilainya *ثقة ثبت روى بالقدر ولم يثبت عنه*⁵⁰. Abdullah bin Sawâdah al-Qusyairy al-Baṣri dinilai Ibn Hajar menilainya *tsiqah* saja.⁵¹ *Rajulun min Ahli al-Bâdiyah*, seorang laki-laki Badui. tidak diketahui biografinya. Ayahnya, tidak diketahui biografinya.
 - c. Kualitas Sanad Hadis
sanad hadis ini *dha'if* karena ada seorang perawi yang tidak diketahui atau dikenal.
10. Hadis “Rasulullah membaca al-Fatihah pada setiap rakaat”
Dalam tafsir disebutkan matan, perawi sahabat, dan mukharrijnya. Berikut redaksi hadis dalam tafsir:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي كُلِّ رُكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ⁵²

⁴⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 88.

⁴⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 88. Setelah penulis telusuri, benar tersebut terdapat dalam *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Kitab *Musnad al-Kûfiyyîn*, Bab *Hadîts Rajul min Ahli al-Bâdiyah ra*, juz 42, h. 231.

⁵⁰ ; Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, juz 18, h. 478; Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz 6, h. 443; *Taqrîb al-Tahdzîb*, juz 1, h. 632.

⁵¹ Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz 5, h. 247.

⁵² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 88.

a. Takhrij dan Penjelasan

Hamka mengatakan bahwa mukharrij hadis ini adalah al-Bukhari. Akan tetapi, setelah penulis telusuri, matan hadis yang disampaikan oleh Qatadah dari Ayahnya (Harits bin Tabi'i) adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ سُورَةٍ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أَخْبَانًا (رواه البخاري)⁵³

b. Kualitas Sanad Hadis

Hadis ini sahih karena al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya.

11. Hadis “Anjuran membaca al-Fatihah”

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي نَضْرَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَمَرْنَا أَنْ نَقْرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَمَا تَيْسَّرَ (رواه أبي داود)⁵⁴

a. Takhrij dan Penjelasan

Dalam tafsir dijelaskan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh Abu Dawud.⁵⁵

b. Keterangan Perawi

Abu al-Walid ath-Thayalisi Ibn Hajar menilainya *tsiqah tsabat*⁵⁶, Hammam bin Yahya dinilai oleh Yahya bin Ma'in *tsiqah* dan *shâlih*, Qatâdah bin Di'âmah bin Qatâdah dinilai oleh Ibn Hajar *tsiqah tsabat*⁵⁷, Abu Nadhrah, Mundzir bin Malik bin Qath'ah al-'Abdi dinilai oleh Ahmad bin Hanbal *tsiqah*

c. Kualitas Sanad Hadis

Kesimpulan penulis, kualitas sanadnya *shahih*. Sebab, sanadnya *muttashil* dan semua *rijal* nya *tsiqah*

12. Hadis “Tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca al-Fatihah”

Di dalam tafsir tertulis matan, mukharrij, dan perawi sahabat, tanpa menjelaskan kualitasnya. Hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ مَكْحُولٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصُّبْحَ فَثَقُلْتُ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ إِنِّي أَرَأَيْتُمْ

⁵³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 3, h. 212.

⁵⁴ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Man Tarak al-Qirâah fi Salâtihî bi Fâtihah al-Kitâb*, vol 2, h. 478.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 89.

⁵⁶ Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz 11, h. 42; *Taqrîb al-Tahdzîb*, juz 1, h. 1022.

⁵⁷ Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz 8, h. 355; *Taqrîb al-Tahdzîb*, juz 1, h. 798.

تَفْرَعُونَ وَرَاءَ إِمَامِكُمْ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِي وَاللَّهِ قَالَ فَلَا تَفْعَلُوا إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَإِنَّهُ لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِهَا (رواه الترمذي)⁵⁸

a. Takhrij dan Penjelasan

Hamka mengambil riwayat hadis ini dari Abu Dawud⁵⁹ dan at-Tirmidzi.⁶⁰ Selain itu, penulis juga mendapatkan hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad,⁶¹ al-Hakim,⁶² ad-Daruquthni,⁶³ Ibn Hibban,⁶⁴ dan Ibn Huzaimah.⁶⁵

b. Keterangan Perawi

Hannad bin as-Sirri dinilai Abu Hatim *shaduq*, Sementara an-Nasa'i dan Ibn Hibban menilainya *tsiqah*⁶⁶; 'Abdah bin Sulaiman al-Kilâbî dinilai Al-'Ijli juga *tsiqah*, Muhammad bin Ishaq dinilai oleh Adz-Dzahabi '*shadûq*, Makhul bin Syahrâb dinilai Al-'Ijli menilainya *tsiqah*; Mahmud bin ar-Rabi', 'Ubadah bin al-Shamit adalah sahabat Nabi dan dari Nabi saw

c. Kualitas Sanad Hadis

Menurut penulis kualitas sanad hadis ini *hasan* karena mempunyai perawi yang menunjukkan ketidakhabitannya, seperti Muhammad bin Ishaq yang dinilai *shaduq*, *dha'if*, dan *laisa bi al-qawi*.

13. Hadis "Membaca al-Fatihah dengan *jahr*"

Tafsir hanya menyebutkan penggalan matan, mukharrij, dan perawi sahabatnya.

لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا بِأَمِّ الْقُرْآنِ⁶⁷

Berikut matan hadis yang utuh dari hadis di atas:

حَدَّثَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ صَاعِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَنْجَوَيْهِ وَأَبُو زُرْعَةَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو الدِّمَشْقِيُّ وَاللَّفْظُ لَهُ قَالَ
حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُبَارَكِ الصُّورِيُّ حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ عَنْ حَرَامِ بْنِ حَكِيمٍ وَمَكْحُولٍ
عَنْ نَافِعِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ رَبِيعَةَ - كَذَا قَالَ - أَنَّهُ سَمِعَ عَبَادَةَ بْنَ الصَّامِتِ يَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَأَبُو نُعَيْمٍ يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 89. Redaksi ini selaras dengan yang diriwayatkan oleh Al-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Bab *mâ jâ'a fi al-Qirâ'ah khalfa al-Imâm*, juz 2, h. 23.

⁵⁹ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Kitab *al-Shalâh*, Bab *Man Tarak al-Qirâ'ah fi Salâtihî bi Fâtihah al-Kitâb*, juz 2, h. 484¹

⁶⁰ At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, juz 2, h. 23.

⁶¹ Dengan redaksi yang sama. Lihat Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 46, h. 229.

⁶² Al-Hakim, *al-Mustadrâk 'alâ al-Shahîhain*, Tahqiq: Mustafa 'Abdul Qadir 'Atha (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M), *Ta'liqat adz-Dzahabi fi al-Takhlîsh*. Juz 1, h. 364.

⁶³ Terdapat sedikit perbedaan pada matan. Lihat ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni*, Bab *Wujub Qirâ'ah Ummul Kitâb fi al-Shalah...*, juz 1, h. 318.

⁶⁴ Ibn Hibban, *Shahih Ibn Hibban*, juz 5, H. 86.

⁶⁵ Ibn Huzaimah, *Shahîh Ibn Huzaimah*, juz 3, h. 36.

⁶⁶ Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*, juz 30, h. 311; Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahtzîb*, juz 11, h. 62.

⁶⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 89.

فَقُلْتُ رَأَيْتَكَ صَنَعْتَ فِي صَلَاتِكَ شَيْئًا قَالَ وَمَا ذَاكَ قَالَ سَمِعْتُكَ تَقْرَأُ بِأَمِّ الْقُرْآنِ وَأَبُو نُعَيْمٍ يَجْهَرُ بِالْقِرَاءَةِ قَالَ
نَعَمْ صَلَّى بِنَا رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- بَعْضَ الصَّلَوَاتِ الَّتِي يَجْهَرُ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ «
مِنْكُمْ مَنْ أَحَدٍ يَقْرَأُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ». قُلْنَا نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى
الله عليه وسلم- « وَأَنَا أَقُولُ مَا لِي أَنْزَعُ الْقُرْآنَ لَا يَقْرَأَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ إِذَا جَهَرْتُ بِالْقِرَاءَةِ إِلَّا
بِأَمِّ الْقُرْآنِ » (رواه الدارقطني)⁶⁸

a. Takhrij dan Penjelasan

Hadis sebagaimana dalam tafsir diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari 'Ubadah bin ash-Shamith.

b. Kualitas Sanad Hadis

penulis menyimpulkan hadis tersebut *dha'if*. Sebab banyak sanad yang tidak *dhabith* bahkan di *jarh* oleh beberapa para kritikus hadis.

14. Hadis “Membaca di belakang imam yang sedang membaca *jahr*”

Dalam tafsir menyebutkan matan, perawi pertama, dan mukharrij. Demikian hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ وَ سَمِعْتُ أَنَا مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا
أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا قَرَأَ فَأَنْصِتُوا (رواه أحمد)⁶⁹

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana dalam tafsir disebutkan bahwa hadis ini dikeluarkan oleh *al-khamsah* kecuali at-Tirmizi.⁷⁰ Setelah penulis telusuri, redaksi yang sama hanya penulis temukan dalam *Musnad Ahmad*⁷¹ dan *Mushannaf Abi Syaibah*.⁷² Sementara selain riwayat Ahmad dengan penambahan redaksi. Selain itu, berdasarkan penelusuran penulis, hadis ini diriwayatkan oleh *muttafaq 'alaih*.⁷³

b. Kualitas Sanad Hadis

⁶⁸ Ad-Daruquthni, *Sunan ad-Daruquthni*, Kitab *al-Shalah*, Bab *Wujûbu Qirâ`at Ummul Kitâb fi al-Shalah*, juz 1, h. 320.

⁶⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 90. Redaksinya selaras dengan riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Abi Hurairah ra.*, juz 2, h. 420, No. hadis 9428

⁷⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Abi Hurairah ra.*, juz 2, h. 420, No. hadis 9428; Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Bab *al-Imâm yushalli min Qu`ûd*, juz 2, h. 224; Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Bab *Idza Qara`a al-Qur`ân..*, juz 1, h. 320; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab *Idza Qara`a al-Qur`ân fa Anshitû*, juz 3, h. 82;

⁷¹ Ahmad, *Musnad Ahmad*, juz 2, h. 420, No. hadis 9428. *Ta'liq Syu`aib al-Arnauth* bahwa hadis sahih karena isnadnya kuat.

⁷² Abi Syaibah, *Mushannaf Abi Syaibah*, Bab *Man Kariha al-Qirâ`ah Khalfa al-Imâm*, juz 1, h. 377. No. hadis 3820.

⁷³ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Bab *Innama ju'ila al-Imâmu liyu`tamma bihi*, juz 3, h. 94; Muslim, *Sahih Muslim*, Bab *at-Tasyahud fi al-Shalâh*, juz 2, h. 371.

Buya Hamka menyertakan pendapat Muslim bahwa kualitas hadis ini sahih. Hadis ini *shahih* sebab periwayatannya juga terdapat *ash-Shahihain*, meskipun dengan matan yang sedikit berbeda

15. Hadis “Membaca *fatihah al-kitab* dengan pelan (tidak keras-keras)”

Dalam tafsir tertulis penggalan matan hadis, perawi pertama, dan mukharrijnya. Berikut penggalan hadis tersebut,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَقْرَأُونَ فِي صَلَاتِكُمْ خَلْفَ الْإِمَامِ، وَالْإِمَامُ يَقْرَأُ؟ فَلَا تَفْعَلُوا، وَلْيَقْرَأُ أَحَدَكُمْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ فِي نَفْسِهِ⁷⁴

a. Takhrij dan Penjelasan

Hadis ini dinyatakan dalam tafsir, diriwayatkan oleh Ibn Hibban dari Anas bin Malik. Matan yang utuh dari hadis tersebut adalah:

أخبرنا عمر بن سعيد بن سنان، قال: حدثنا فرح بن رواحة، قال: حدثنا عبيد الله بن عمرو الرقي، عن أيوب، عن أبي قلابة، عن أنس: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم، صلى بأصحابه، فلما قضى صلاته، أقبل عليهم بوجهه، فقال: "أتقروءون في صلاتكم خلف الإمام، والإمام يقرأ؟" فسكتوا، قالها ثلاث مرات، فقال قائل أو قائلون: إنا لنفعل، قال: "فلا تفعلوا، وليقرأ أحدكم بفاتحة الكتاب في نفسه (رواه ابن حبان)

b. Kualitas Sanad Hadis

penulis menyimpulkan bahwa sanad hadis ini *muttashil* dan *rijalnya tsiqah*, akan tetapi kedhabitan masing-masing perawi tidak sempurna. Maka, penulis menyimpulkannya *hasan*.

16. Hadis “Membaca al-Fatihah dengan *jahr* ketika makmum dengan rasul”

Hamka menyebutkan potongan matan hadis, mukharrij, perawi pertama, serta mencantumkan pendapat mengenai kualitas sanadnya. Berikut matan hadis tersebut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُصَلِّي بِهِمْ فَيَكْبُرُ كُلَّمَا خَفَضَ وَرَفَعَ فَإِذَا انْصَرَفَ قَالَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه النسائي)⁷⁵

⁷⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 91.

⁷⁵ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, juz 4, h. 370.

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh an-Nasa'i⁷⁶, Ibn Huzaimah,⁷⁷ Ibn Hibban⁷⁸ dan al-Hakim *bi syarṭi al-bukhâri wa muslim*. Setelah penulis telusuri, dengan redaksi matan yang sama, hadis ini juga terdapat dalam *ash-Shahîhain*.⁷⁹

b. Kualitas Sanad Hadis

Hadis ini sahih karena diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam sahih mereka dari Abu Hurairah ra.

17. Hadis “Memulai al-Fatihah dengan Basmalah”

Dalam tafsir tertulis matan hadis, perawi pertama, mukharrijnya, serta menyebutkan kualitas dari sanadnya—yaitu *tsiqah*—menurut ad-Daruquthni. Berikut matan hadis tersebut,

كَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ يُؤْمُ النَّاسَ افْتَتَحَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ⁸⁰

Bunyi matan hadisnya secara lengkap adalah:

حَدَّثَنَا أَبُو طَالِبٍ الْحَافِظُ أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ مَنْصُورٍ بْنِ أَبِي مُزَاحِمٍ حَدَّثَنَا جَدِّي حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ الْفَارِسِيُّ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ حُرَّزَادٍ حَدَّثَنَا مَنْصُورُ بْنُ أَبِي مُزَاحِمٍ مِنْ كِتَابِهِ ثُمَّ مَحَاهُ بَعْدَ حَدَّثَنَا أَبُو أُوَيْسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا قَرَأَ وَهُوَ يُؤْمُ النَّاسَ افْتَتَحَ الصَّلَاةَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ هِيَ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَقْرَأُوا إِنْ شِئْتُمْ فَاتِحَةَ الْقُرْآنِ فَإِنَّهَا الْآيَةُ السَّابِعَةُ. وَقَالَ الْفَارِسِيُّ إِنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ إِذَا أَمَّ النَّاسَ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (رواه الدارقطني)⁸¹

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dan al-Hakim.⁸²

b. Kualitas Sanad Hadis

Penulis mendapatkan sanadnya *muttashil*. Akan tetapi kedhabitan masing-masing perawi tidak sempurna bahkan ada yang dinilai *dha'if*—seperti al-'Ala bin 'Abdurrahman. Selain

⁷⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 93

⁷⁷ Ibn Huzaimah, *Shahîh Ibn Huzaimah*, Bab *Dzakara al-Dalîl 'ala Anna al-Jahr bi bismillah...*, juz 1, h. 251.

⁷⁸ Ibn Hibban, *Shahîh Ibn Hibban*, tartîb Ibn Balban, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, t.th), juz 5, h. 62. No. hadis 1766.

⁷⁹ Al-Bukhari, *Ṣahîh al-Bukhari*, Bab *Itmâm al-Takbîr fî al-Ruku'*, juz 3, h. 253; Muslim, *Ṣahîh Muslim*, Bab *Itsbat al-Takbîr fî Kulli Hafdh wa Rafa'a fî al-Ṣalah*, juz 2, h. 343.

⁸⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 93.

⁸¹ Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, Kitab *al-Shalah*, Bab *Wujûbu Qirâti Bismillâhirrahmânirrahîm*, juz 1, h. 306.

⁸² Setelah penulis telusuri secara manual (*tatabbu'*), penulis tidak mendapatkannya dalam *al-Mustadrâk 'alâ al-Shahîhain*. Penulis mendapatkannya dalam *Sunan al-Kubra li al-Baihaqi*, Bab *Ifitâh al-Qirâ'ah fî al-Ṣalah bi bismillah...*, juz 2, h. 47.

itu terdapat perawi yang tidak masyhur, yaitu Ibn Abi Muzahim. Maka penilaian terhadap kualitas sanadnya adalah *hasan*. Hadis ini tertolong kualitasnya karena memiliki *syawâhid*⁸³ dan *muttabi*'.⁸⁴ Hamka dalam tafsirnya mengatakan, setiap hadis yang menjadi pegangan buat menjahr itu ada saja *naqd* (kritik) terhadap perawinya. Sampai-sampai at-Tirmidzi mengatakan bahwa '*isnadnya tidak tinggi nilainya*'.⁸⁵

18. Hadis "Bacaan Rasulullah ketika membaca basmalah dengan panjang"

Di dalam tafsir disebutkan matan, perawi pertama, dan mukharrij hadis. Demikian matan tersebut,

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَ مَدًّا ثُمَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ⁸⁶

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana dalam tafsir, hadis di atas diriwayatkan oleh al-Bukhari.⁸⁷ Namun ada sedikit perbedaan redaksi, yaitu:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ (رواه البخاري)⁸⁸

b. Kualitas Sanad Hadis

Kualitas hadis ini sahih karena al-Bukhari meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya.

19. Hadis "Menafikan *jahr* dan memandang *sirr* lebih baik"

Masih tentang hadis-hadis mengenai *jahr* dan *sirr* ketika membaca *basmalah*. Di bawah ini merupakan hadis yang menafikan *jahr*. Selain matan hadis, Buya Hamka menyebutkan perawi sahabat, mukharrij, serta pendapat at-Tirmidzi tentang kualitas hadis ini.

قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ إِيَاسٍ الْجُرَيْرِيُّ عَنْ قَيْسِ بْنِ عَبَايَةَ عَنْ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ يَرِيدُ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَمِعَنِي أَبِي وَأَنَا أَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ أَيُّ بُنْيَ إِيَّاكَ قَالَ وَلَمْ أَرَأِ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَبْغَضَ إِلَيْهِ حَدَّثَنَا فِي الْإِسْلَامِ مِنْهُ فَإِنِّي قَدْ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

⁸³ 'Abdullah bin 'Abbas dalam *al-Istidzâkâr*. Anas bin Malik, 'Aisyah bin 'Abdullah, Ali bin dan Abi Thalib dalam *Tarikh al-Baghdadi*, serta sahabat lainnya.

⁸⁴ Lihat kitab karya al-Hakim, al-Baihaqi, dan al-Khatib al-Baghdadi .

⁸⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 93.

⁸⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 93-94.

⁸⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 93-94.

⁸⁸ Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhâri*, Bab *al-Qirâ'ah*, juz 15, h. 466.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقُولُهَا فَلَا تَقُلْهَا إِذَا أَنْتَ قَرَأْتَ فَقُلْ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (رواه أحمد)⁸⁹

- a. Takhrij dan Penjelasan
Sesuai dalam *Tafsir al-Azhar*, hadis ini diriwayatkan oleh *al-khamsah* kecuali Abu Dawud.⁹⁰
 - b. Keterangan Perawi
Isma'il bin Ibrahim, Sa'id bin Iyas al-Jurairi, Qays bin 'Ibâyah dinilai oleh Ibn Hajar *tsiqah*, Ibn 'Abdillah bin Mughaffal (sahabat) dari Nabi Muhammad Saw
 - c. Kualitas Sanad Hadis
Hadis dari Abdullah bin Mughaffal ini oleh at-Tirmidzi dinilai *hasan*.⁹¹ Sementara itu Al-Albani menilai *dha'îf*.⁹² Akan tetapi Kesimpulan penuli untuk kualitas sanad
20. Hadis riwayat Imam Ahmad dalam *Musnad* ini adalah *dha'îf*.
Masih dengan tema yang sama, Buya Hamka juga mengutip hadis di bawah ini dengan menyertakan perawi pertama dan mukharrijnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ كِلَاهُمَا عَنْ غُنْدَرٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ
سَمِعْتُ فَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمْ
أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (رواه مسلم)⁹³

- a. Takhrij dan Penjelasan
Sebagaimana dalam tafsir disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad⁹⁴ dan Muslim.⁹⁵
 - b. Kualitas Sanad Hadis
hadis ini shahih karena Muslim meriwayatkan dalam *Shahîh*-nya.
21. Hadis “Semua membaca al-Fatihah dengan *sirr*”
Di bawah ini, hadis yang semakna dengan hadis No. 20. dengan penambahan redaksi pada matan.

⁸⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 94. Penulis mengutipnya langsung dari Imam Ahmad, karena redaksinya yang paling mirip dengan yang terdapat dalam tafsir. Lihat Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Hadîts 'Abdullah bin Mughaffal*, juz 34, h. 141.

⁹⁰ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Hadîts 'Abdullah bin Mughaffal*, juz 34, h. 141; al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Bab *Mâ Jâ'a fi Tarki al-Jahri bi Bismillahirrahmanirrahim*, juz 1, h. 429; al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i*, Bab *Tark al-Jahr bi Bismillahirrahmanirrahim*, juz 3, h. 463; Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Bab *Iftitâh al-Qirâ'ah*, juz 3, h. 43.

⁹¹ At-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, juz 1, h. 429

⁹² Al-Albani, *Shahîh wa Dha'îf Sunan an-Nasa'i*, juz 3, h. 52.

⁹³ Muslim, *Shahîh Muslim*, Bab *Hujjah man Qâla lâ Yajharu bi al-Basmalah*, juz 2, h. 361.

⁹⁴ Ahmad, *Musnad Ahmad*, Bab *Musnad Anas bin Malik*, juz 25, h. 391

⁹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 95.

- a. Takhrij dan Penjelasan
Sebagaimana dalam tafsir disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Huzaimah.
 - b. Kualitas Sanad Hadis
Ibn Hajar dalam *Bulûgh al-Marâm* mengatakan bahwa sanad hadis *dha'if*.⁹⁷ Muhammad Mustafa al-A'zhami dalam *tahqîq* kitab *Shahîh Ibn Huzaimah* juga mengatakan hal yang sama.⁹⁸ Kesimpulan penulis mengenai hadis di atas mengenai kualitasnya adalah *dha'if jiddan*. Karena hampir semua perawi tidak luput kritik (*jarh*), bahkan ada yang dianggap *matrûk al-hadîts*.
22. Hadis “Apakah Rasul memulai al-Fatihah dengan Hamdalah atau Basmalah?”
Dalam tafsir disebutkan matan hadis, perawi pertama, dan mukharrijnya. berikut matan hadis tersebut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْبَرْزُ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا عَسَّانُ بْنُ مُضَرَ حَدَّثَنَا أَبُو مَسْلَمَةَ - هُوَ سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ الْأَزْدِيُّ - قَالَ سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَسْتَفْتِحُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَوْ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ مَا أَحْفَظُهُ وَمَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ . قُلْتُ أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُصَلِّي فِي النَّعْلَيْنِ قَالَ نَعَمْ (رواه الدارقطني)⁹⁹

- a. Takhrij Hadis dan Penjelasan
Sebagaimana dijelaskan dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh ad-Daruquthni dari Anas bin Malik.¹⁰⁰
 - b. Kualitas Sanad Hadis
Ad-Daruquthni mengatakan bahwa isnad hadis ini sahih. Sementara penulis menyimpulkan hadis ini *hasan*. karena terdapat perawi yang dinilai *shadûq*.
23. Hadis “Membaca Amin apabila imam telah membaca amin”
Setelah hadis-hadis tentang al-Fatihah, selanjutnya Hamka menjelaskan mengenai ‘Amin’ dengan berlandaskan hadis berikut,

⁹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 95.

⁹⁷ Ibn Hajar, *Bulûgh al-Marâm*, Bab *Shifat al-Shalâh*, juz 1, h. 97.

⁹⁸ Ibn Huzaimah, *Shahîh Ibn Hibban*, Tahqîq: Muhammad Mustafa al-A'zhami, juz 1, h. 250.

⁹⁹ Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, Bab *Dzakara Ikhtilâf al-Riwâyat fi al-Jahri bi Bismillah*, juz 1, h.

¹⁰⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 96.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَكْثَرَهُمَا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا آمَنَ الْإِمَامُ فَأَمِنُوا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخاري)¹⁰¹

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh *al-Jamâ'ah* dari Abu Hurairah ra.

b. Kualitas Sanad Hadis

Hadis ini sahih karena diriwayatkan dalam *ash-Shahîhain*.

24. Hadis “Rasulullah membaca Amin setelah membaca ayat terakhir surah al-Fatihah”

Dalam tafsir disebutkan matan, perawi sahabat, dan mukharrijnya. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَيْسَى عَنْ بِشْرِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمِّ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَلَا غَيْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ آمِينَ حَتَّى يَسْمَعَ¹⁰² مَنْ يَلِيهِ مِنَ الصَّفِّ الْأَوَّلِ (رواه أبي داود)¹⁰³

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana disebutkan dalam tafsir, hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Majah dari Abu Hurairah.¹⁰⁴

b. Kualitas Sanad Hadis

Setelah melihat biografi masing-masing perawi, di dalamnya terdapat seorang perawi (Bisyar bin Rafi') yang banyak dikritik oleh para ulama, bahkan dianggap *munkar al-hadîts* dan perawi yang tidak diketahui (*la yu'rafu*) yaitu Abu 'Abdullah.

Kesimpulan penulis, kualitas sanad hadis yang dijadikan dasar oleh Hamka ini kualitasnya *dha'if*. Hal ini pula didukung pendapat Al-Albani yang menilai hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibn Majah di atas adalah *dha'if*.¹⁰⁵

¹⁰¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Bab *Jahr al-Imâm bi al-Ta'mîn*, juz 3, h. 244. Dengan penambahan keterangan وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ آمِينَ.

¹⁰² Dalam tafsir tertulis يُسْمَعُ.

¹⁰³ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Bab *al-Ta'mîn warâ'a al-Imâm*, juz 3, h. 119; Ibn Majah, *Sunan Ibn Mâjah*, Bab *al-Jahr bi Âmîn*, juz 3, h. 89.

¹⁰⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I, h. 99.

¹⁰⁵ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Bab *al-Ta'mîn warâ'a al-Imâm*, *Ta'liq: Al-Albani*, juz 1, h. 352.

25. Hadis “Jika belum bisa membaca al-Fatihah, maka boleh membaca subhanallah wal hamdulillah wa lailaha illallah wallahu akbar”
 Hamka mengatakan bahwa jika seseorang belum bisa membaca al-Fatihah, maka diperkenankan dengan membaca dzikir yang disebutkan dalam matan hadis di bawah ini. Selain menyebutkan matan, Hamka juga menyebutkan mukharrijnya.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعُ بْنُ الْجَرَّاحِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي خَالِدٍ الدَّالِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ السَّكْسَكِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ إِنِّي لَا أَسْتَطِيعُ أَنْ أَخَذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا فَعَلِمَنِي مَا يُجِزِينِي فِي صَلَاتِي فَقَالَ قُلْ سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ (رواه أبي داود)¹⁰⁶

a. Takhrij dan Penjelasan

Sebagaimana dalam tafsir disebutkan, bahwa hadis ini diriwayatkan oleh Abu Dawud, an-Nasa'i, Imam Ahmad, Ibn al-Jarud, Ibn Hibban, dan ad-Daruqutni.

b. Kualitas Sanad Hadis

Dari kajian di atas, diketahui perawi yang mendapat banyak kritikan adalah Ibrahim as-Saksaki. Namun penulis mengikuti pendapat Ibn Hajar yang menilai *shadûq*. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa kualitas sanadnya *hasan*. An-Nasa'i dalam *Sunan al-Kubrâ* memberikan penilaian bahwa Ibrahim as-Saksaki *laisa bidzâka al-qawi*.¹⁰⁷ Sementara Abu Dawud tidak memberikan komentar apapun terhadap hadis ini, hal ini mengindikasikan panilaian *hasan* atas hadis ini. Al-Albani mengatakan bahwa hadis ini *hasan*.¹⁰⁸

Analisis Kualitas Sanad Hadis dalam Tafsir Surah al-Fatihah

Penelitian terhadap sanad hadis terhadap kedua surah—al-Fatihah dan al-Baqarah—dalam *Tafsir al-Azhar*, seperti terlihat di atas, telah selesai penulis lakukan. Hasil tersebut memperlihatkan keragaman yang bermacam-macam, baik dari segi kualitas sanad hadis, mukharrij, ataupun sumber riwayat.

Berikut ini, dari dua puluh lima (25) hadis yang diteliti dalam Surah al-Fatihah, penulis berusaha mengklasifikasikan hasil penelitian di atas dari berbagai segi dalam bentuk tabel:

1. Pengelompokan dari segi penisbahan atau sumber riwayat.

No	Sumber Riwayat	Jumlah	Keterangan	Persentase
----	----------------	--------	------------	------------

¹⁰⁶ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Bab *Yujzi`u al-Ummiyu al-A`jamiyyu min al-Qirâ`ah*, juz 2, h. 494.

¹⁰⁷ An-Nasa'i, *Sunan al-Kubrâ*, Bab *Ma Yujzi`u mia al-Qirâ`ah liman la Yuhsin al-Qur`ân*, juz 1, h. 321.

¹⁰⁸ Abu Dawud, *Sunan Abi Dawûd*, Bab *Yujzi`u al-Ummiyu al-A`jamiyyu min al-Qirâ`ah*, Ta'liq al-Albani, juz 1, h. 308.

1	Marfu'	25 hadis	Hadis no: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25.	100 %
2	Mauquf	-		-
3	Maqthu'	-		-

2. Pengelompokan dari segi mukharrij.

No	Mukharrij	Jumlah	Keterangan	Persentase
1	<i>Kutub at-Tis'ah</i>	17 hadis	Hadis no: 1, 2, 3, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 20, 23, 24, dan 25.	68 %
2	Non <i>Tis'ah</i>	8 hadis	Hadis no. 4, 5, 8, 13, 15, 17, 21, dan 22.	32 %

3. Pengelompokan dari segi kualitas sanad hadis.

No	Kualitas Sanad	Jumlah	Keterangan	Persentase
1	Shahih	10 hadis	Hadis no: 1, 3, 7, 10, 11, 14, 16, 18, 20, dan 23.	40 %
2	Hasan	7 hadis	Hadis no. 2, 4, 8, 12, 15, 17, dan 25.	28 %
3	Dha'if	8 hadis	Hadis no. 5, 6, 9, 13, 19, 22, 21, dan 24.	32%

Terkait dengan penyampaian riwayat, penulis mendapati beberapa kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki, yaitu:

1. Hadis nomor 5 yang diasosiasikan kepada Abû Dâwûd, padahal itu riwayat Abdul Qadir al-Rahawi.
2. Pengutipan matan hadis yang kurang tepat, seperti:
 - a) Hadis nomor 8, pengutipan matan riwayat ad-Daruquthni yang kurang tepat. Tertulis dalam tafsir:

لا تُجْزَى صَلَاةٌ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Matan hadis riwayat ad-Daruquthni:

لا تجزيء صلاة لا يقرأ الرجل فيها بفاتحة الكتاب (رواه الدارقطني)¹⁰⁹

¹⁰⁹ Al-Daruquthni, *Sunan al-Daruquthni*, juz 3, h. 357.

- b) Hadis nomor 10, pengutipan matan riwayat al-Bukhari yang kurang tepat. Dalam tafsir tertulis:

كَانَ يُقْرَأُ فِي كُلِّ رَكْعَةٍ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Matan hadis riwayat al-Bukhari:

- كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ يُطَوَّلُ فِي الْأُولَى وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ وَيُسْمَعُ الْآيَةَ أحيانًا وَكَانَ يُقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَكَانَ يُطَوَّلُ فِي الْأُولَى وَكَانَ يُطَوَّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ (رواه البخاري)¹¹⁰
- كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةٍ وَسُورَةٍ وَيُسْمَعُنَا الْآيَةَ أحيانًا (رواه البخاري)¹¹¹

- c) Hadis nomor 18, pengutipan matan riwayat al-Bukhari yang kurang tepat. Dalam tafsir tertulis:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَ مَدًّا ثُمَّ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Matan hadis riwayat al-Bukhari:

عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ يَمُدُّ بِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ (رواه البخاري)¹¹²¹¹³

- d) Hadis nomor 21. Dalam tafsir tertulis *كان يسر*, seharusnya *كانوا يسرون*.

- e) Hadis nomor 24. Dalam tafsir tertulis *يَسْمَعُ*, seharusnya *يُسْمَعُ*.

3. Penggunaan riwayat yang kurang kuat, seperti:

- a) Hadis nomor 14. Dalam tafsir dijelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan *al-khamsah*. Setelah penulis telusuri, hadis dengan ma'na yang sama terdapat dalam *ash-Shahihain*:

- إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا سَجَدَ فَاسْجُدُوا وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ (رواه البخاري)¹¹⁴

¹¹⁰ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Âdzân*, Bab *al-Qirâ`ah fi al-Dhuhri*, juz 3, h. 208.

¹¹¹ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab *al-Âdzân*, Bab *al-Qirâ`ah fi al-Dhuhri*, juz 3, h. 212.

¹¹² Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri*, Bab *al-Qirâ`ah*, juz 15, h. 466.

¹¹³ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhâri*, Bab *al-Qirâ`ah*, juz 15, h. 466.

¹¹⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Bab *Innama ju`ila al-Imâmu liyu`amma bihi*, juz 3, h. 94.

- إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَإِذَا كَبَّرَ فَكَبِّرُوا وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا وَإِذَا صَلَّى قَاعِدًا فَصَلُّوا قُعُودًا أَجْمَعُونَ (رواه مسلم)¹¹⁵

Hadis nomor 16. Dalam tafsir dijelaskan bahwa hadis ini diriwayatkan an-Nasa'i dan Ibn Huzaimah, Ibn Hibban, al-Hakim *bi syar'i al-bukhâri wa muslim*. Setelah penulis telusuri, dengan redaksi matan yang sama, hadis ini juga terdapat dalam *ash-Shahîhain*.¹¹⁶

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa kualitas sanad dari riwayat-riwayat yang ada dalam surat Al-Fatihah di *Tafsir al-Azhar* bervariasi, yaitu *shahîh*, *hasan*, dan *dha'if*. Variasi tersebut dapat dikategorisasikan demikian: 10 hadis masuk kategori *shahîh* (40 %), 7 *hasan* (28 %), 8 *dha'if* (32 %). Sedangkan dari segi penisbatan atau sumber riwayat seluruhnya adalah hadis marfu' atau semuanya bersumber dari Nabi Muhammad Saw.

Terkait dengan pengutipan riwayat, penulis mendapati beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki dalam Tafsir ini berupa kesalahan penisbatan kepada mukharrij, pengutipan matan yang kurang tepat, dan penggunaan riwayat yang kurang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Dawud. *Sunan Abî Dâwud*. Kairo: Dâr Ibn Hazm, 1419 H/1998 M.
- Ad-Dâruquthni, *Sunan ah-Dâruquthnî*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1995 M.
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar. *Tahdzîb al-Tahdzîb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1415 H/1995 M.
- _____. *Lisan al-Mîzan*, Beirut: Muassasah al-A'lami, 1406.
- _____. *Taqrib at-Tahzîb*. tp. Dar al-'Ashimah, t.th.
- Al-Baihaqi, Abû Bakr Ahmad bin al-Husain bin 'Ali bin 'Abdullah bin Musa. *Sunan al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1999 M.
- _____. *Sunan ash-Shaghîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- Al-Bukhari. *Al-Jâmi' ash-Shahîh li al-Bukhârî*. Kairo: Dâr Ibn Haitsam, 1425 H/2004 M.
- Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1418 H/1990 M.
- Al-Mizzi, *Tahdzîb al-Kamâl*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1418 H/1990 M.

¹¹⁵ Muslim, *Sahîh Muslim*, Bab *an-Nahyu 'an Mubâdarat al-Imâm bi at-Takbîr*, juz 2, h. 371.

¹¹⁶ Al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhari*, Bab *Itmâm al-Takbîr fî al-Ruku'*, juz 3, h. 253; Muslim, *Shahîh Muslim*, Bab *Itsbat al-Takbîr fî Kulli Hafdh wa Rafa'a fî al-Salâh*, juz 2, h. 343.

- Al-Muttaqi, Ali. *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa' al-Af'al*. Tahqîq: Bakri Hayani. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1981 M. Cet. ke-5.
- An-Naisabury, al-Hakim. *Al- Mustadrak 'alâ ash-Shahîhain*. Riyadh: Maktabah Nizar Mustafa al-Baz, 2000 M.
- An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar. *Sunan an-Nasâ'î*. Beirut: Dâr al-Jail, 1991 M.
- As-Suyuthi. *al-Jâmi' al-Saghîr min hadîts al-Basyîr an-Nadzîr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.
- At-Tirmidzi. *Al-Jâmi' ash-Shahîh li at-Tirmidzî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H/1496 M.
- Azami, M.M. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*. Penerjemah: Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009. Cet. ke-4.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. jilid 1. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003. Cet. Ke-5
- _____. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974. Cet. ke-3.
- Ibn Abi Syaibah. *al-Mushannaf fi al-Ahâdîts wa al-Atsâr*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989. Cet. Ke-1.
- Ibn al-Jawzi. *adh-Dhu'afa' wa al-Matrukin*. Tahqîq: Abdullah al-Qadhi. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1406.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad*. Ta'liq: Syu'aib al-Arnauth. Kairo: Muassasah Qurtubah, t.th.
- Ibn Hibban, Abû Hatim Muhammad. *Shahîh Ibn Hibbân*, Beirut: Al-Maktabah al- Islami.
- Ibn Huzaimah. *Shahih Ibn Huzaimah*. Beirut: Maktabul Islami, 1970.
- Ibn Majah, Abû Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibn Mâjah*, Kairo: Dâr al-Hadis, 1419 H.
- Ibn Manzûr. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar Shadir, t.th. Vol II.
- Muslim, *Shahih Muslim*. Riyadh: Darul Mughni, 1419 H.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Thahhân, Mahmud. *Ushul al-Takhrîj wa Dirasat al-Asânîd*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996 M/1417 H. Cet. ke-3.
- Yusuf, M. Yunan dkk., *Ensiklopedi Muhammadiyah*. Jakarta: Raja Grasindo dan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, 2005.